

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek ada sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial VOC.

Pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal tahun 1997 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi bursa efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang

memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan bursa efek semakin meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari *broker* dan *dealer*. Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) di tahun yang sama yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tanggal 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan sistem otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

Pemerintah Indonesia pada tanggal 10 November 1995 mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun

berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 30 November 2007 akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). (www.idx.com)

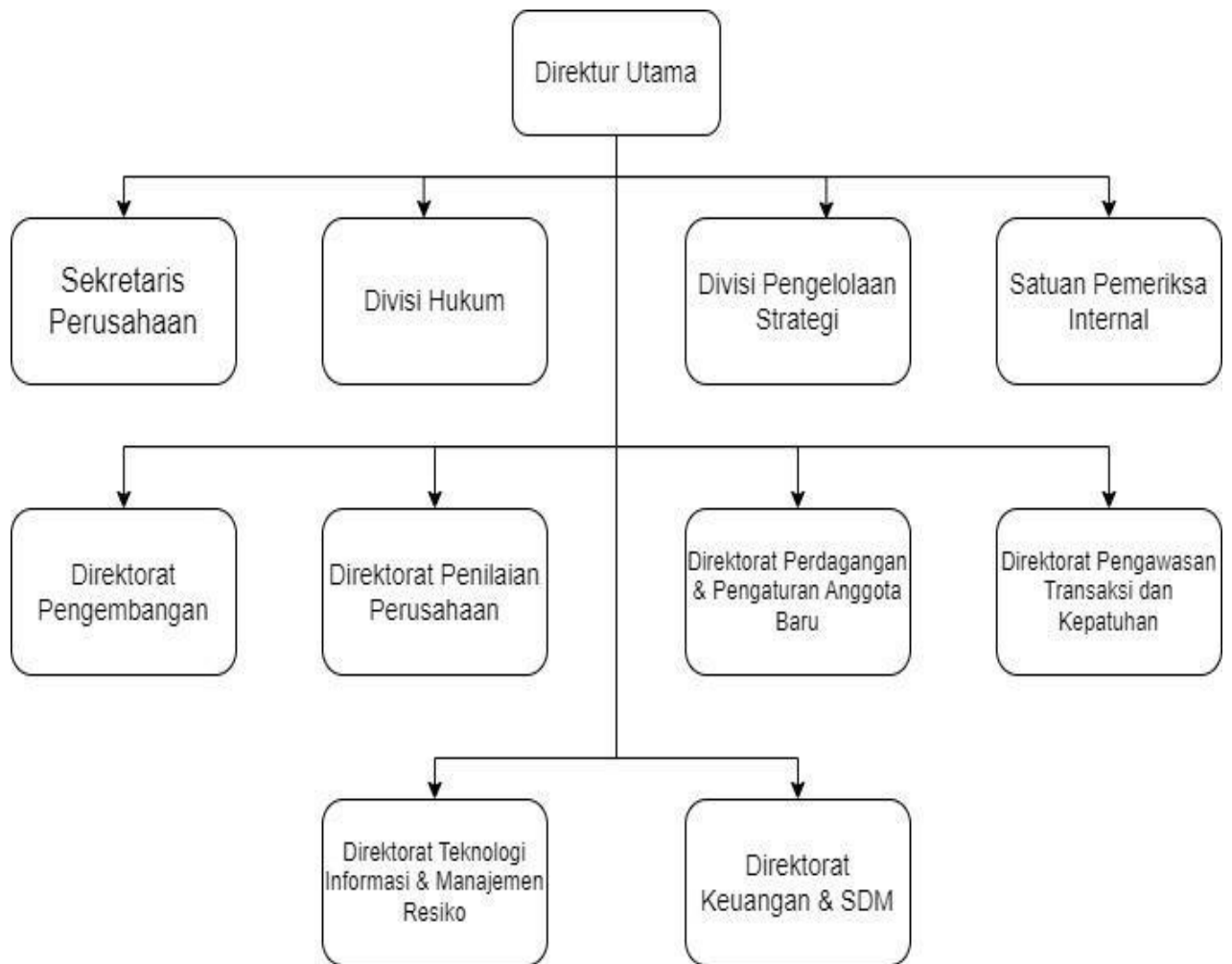
2. Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi: Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi: Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan perangkat perusahaan khususnya manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Struktur organisasi pada Bursa Efek Indonesia saat ini telah ditinjau dan penyusunannya telah diselaraskan kepada visi dan misi yang akan dicapai dengan melihat proses bisnis dan kemampuan karyawan guna mencapai performa yang optimal. Berikut ini bagan struktur organisasi Bursa Efek Indonesia :



Gambar 4.1
Bagan Struktur Organisasi

Sedangkan susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama: John Aristianto Prasetio
- 2) Komisaris : Garibaldi Thohir
- 3) Komisaris : Hendra H. Kustarjo
- 4) Komisaris : Lydia Trivelly Azhar

b. Dewan Direksi

- 1) Direktur Utama: Inarno Djajadi
- 2) Direktur Penilaian Perusahaan: I Gede Nyoman Yetna
- 3) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa: Laksono W. Widodo
- 4) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan: Kristian S. Manullang
- 5) Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko: Fithri Hadi
- 6) Direktur Pengembangan: Hasan Fawzi
- 7) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia: Risa S. Rustam

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism*, dan *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023 yang telah ditetapkan sebagai sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana statistik merupakan alat analisis utamanya.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk menampilkan informasi-informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut. Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang dilakukan pada variabel *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism*,

Return On Asset, dan *Tax Avoidance*. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel (Ghozali, 2018).

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	126	-.998	1.873	-.01387	.379144
X2	126	.009	1.758	.42363	.304538
X3	126	-.372	.912	.03337	.141969
X4	126	.002	.202	.06208	.044073
Y	126	.001	1.568	.25534	.210801
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data Diolah SPSS versi 22 (2024)

Berdasarkan output SPSS dapat diketahui bahwa data observasi yang telah diolah dalam penelitian ini sebanyak 126 sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2023. Berikut keterangan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah antara lain:

- a. *Sales Growth* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,998 satuan. *Sales Growth* memiliki nilai maksimum sebesar 1,873 satuan. Nilai rata-rata (*mean*) *Sales Growth* sebesar -0,01387 satuan. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,379144.
- b. *Capital Intensity* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,009 satuan. *Capital Intensity* memiliki nilai maksimum sebesar 1,758 satuan.

Nilai rata-rata (*mean*) *Capital Intensity* adalah sebesar 0,42363.

Sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 0,304538.

- c. *Accounting Conservatism* (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,372 *Accounting Conservatism* memiliki nilai maksimum sebesar 0,912 satuan. Nilai rata-rata (*mean*) *Accounting Conservatism* adalah sebesar 0,03337 Sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 0,141969.
- d. *Return on Asset* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,002. *Return on Asset* memiliki nilai maksimum sebesar 0,202 satuan. Nilai rata-rata (*mean*) *Return on Asset* adalah sebesar 0,06208. Sedangkan nilai standard deviasinya sebesar 0,044073.
- e. *Tax Avoidance* (Y) Menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001 satuan *Tax Avoidance* memiliki nilai maksimum sebesar 1,568 satuan. Nilai rata-rata (*mean*) *Tax Avoidance* adalah sebesar 0,25534. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,210801.

2. Uji Asumsi Klasik

Mengingat sebelumnya salah satu alat untuk analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Oleh karena itu untuk memenuhi syarat yang telah ditentukan sehingga penggunaan model regresi linear berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik menggunakan program SPSS 25.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji yang dipakai adalah uji statistic *Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan $< 0,05$ berarti data residual berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji normalitas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12108742
	Most Extreme Differences	Absolute
	Positive	,126
	Negative	-,113
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056 ^c

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil output pengelolaan data uji normalitas dengan menggunakan rumus *kolmogorov-smirnov* sebagai mana tertera pada tabel 4.2, maka dapat diperoleh nilai Asymp sig sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dari perhitungan nilai *tolerance* serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinearitas adalah apabila memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2018).

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LG10_X1	,951	1,051
	LG10_X2	,791	1,265
	SQRT_X4	,567	1,763
	LG10_X3	,677	1,476

Sumber : Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil output SPSS nilai tolerance menunjukkan tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan juga hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang serupa yaitu tidak terdapat satu variabel independen yang mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa data residual tidak mengandung gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat adanya penyimpangan dari korelasi yang terjadi

antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi dapat dikatakan baik apabila regresi bebas dari autokorelasi. Dalam uji autokorelasi terdapat metode pengujian untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson (DW). Berikut hasil uji autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,976 ^a	,952	,948	,12659	1,800

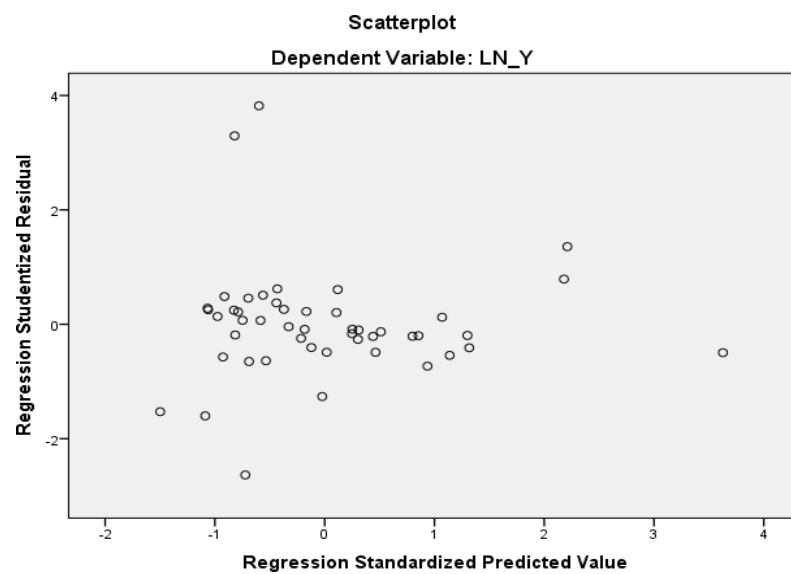
Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil output SPSS, nilai Durbin Watson yang dihasilkan sebesar 1,800 yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 126 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai DU sebesar 1,7751, sedangkan nilai 4-DU sebesar 2,2249. Oleh karena itu, nilai Durbin Watson 1,846 lebih besar dari DU dan kurang dari nilai 4-DU atau $1,7751 < 1,800 < 2,2249$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi masalah autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan gejala yang terjadi apabila suatu residu dan persamaan regresi memiliki varian yang tidak sama. Kondisi varian data yang sama untuk semua pengamatan disebut

homoskedastisitas. Dalam melihat ada tidaknya masalah heteroskedastisitas peneliti memakai grafik *scatterplots*. Apabila pola yang terlihat tidak jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y artinya model tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan hasil output SPSS grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi guna menguji dua atau lebih dari variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen

dalam penelitian ini adalah *sales growth*, *capital intensity*, *accounting conservatism*, dan *return on asset*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,561	,101		25,343	,000
	LG10_X1	,024	,026	,031	,916	,365
	LG10_X2	-,009	,052	-,006	-,163	,871
	SQRT_X4	-4,483	,246	-,804	-18,215	,000
	LG10_X3	1,098	,038	1,159	28,669	,000

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan output SPSS, hasil analisis regresi dengan konstanta sebesar 2,561 diperoleh koefisien untuk variabel independen *sales growth* (X1) sebesar 0,024, variabel *capital intensity* (X2) sebesar -0,009, variabel *accounting conservatism* sebesar -4,483, dan variabel *return on asset* sebesar 1,098. Sehingga diperoleh model persamaan regresi:

$$Y = 2,561 + 0,024X_1 - 0,009X_2 - 4,483X_3 + 1,098X_4 + e$$

Berdasarkan model regresi pada tabel 4.5 maka dapat dijelaskan:

- a. Konstanta sebesar 2,561 dapat artinya jika ada penambahan satu satuan *Sales Growth*, *Capital Intensity*, *Accounting Conservatism*, dan *Return On Asset*, maka *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023 sebesar 2,561.

- b. Koefisien regresi untuk variabel *Sales Growth* sebesar 0,024 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Sales Growth* akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,024.
- c. Koefisien regresi untuk variabel *Capital Intensity* sebesar -0,009 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Capital Intensity* akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,009.
- d. Koefisien regresi untuk variabel *Accounting Conservatism* sebesar -4,483 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Accounting Conservatism* akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 4,483.
- e. Koefisien regresi untuk variabel *Return on Asset* sebesar 1,098 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *Return on Asset* akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar 1,098.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model (uji f) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini layak atau tidak layak untuk dilakukan. Ketentuan yang dapat dikatakan layak bahwa terdapat pengaruh secara simultan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ dan uji ini dapat dilihat juga dengan membandingkan pada $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji kelayakan model (uji f).

Tabel 4.6
Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,797	4	3,449	215,224	,000 ^b
Residual	,689	43	,016		
Total	14,486	47			

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai F hitung > F tabel yaitu sebesar $215,224 > 2,45$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 5% maka $0,000 < 0,05$ jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji-t ini berfungsi guna mendeteksi apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai signifikansi < 0,05 artinya, variabel independen memiliki pengaruh secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji parsial (uji t):

Tabel 4.8
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,561	,101		25,343	,000
LG10_X1	,024	,026	,031	,916	,365
LG10_X2	-,009	,052	-,006	-,163	,871
LG10_X4	-4,483	,246	-,804	-18,215	,000
LG10_X3	1,098	,038	1,159	28,669	,000

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas maka diperoleh interpretasi sebagai berikut:

- 1) Variabel *sales growth* (X1) memiliki nilai (t hitung) sebesar $0,916 < 1,979$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,365 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 0,916 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Karena sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- 2) Variabel *capital intencity* (X2) memiliki nilai (t hitung) sebesar $0,163 < 1,979$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,871 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 0,163 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa *capital intencity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- 3) Variabel *accounting conversatism* (X3) memiliki nilai (t hitung) sebesar $18,215 < 1,979$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 18,215 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini

dikarenakan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

- 4) Variabel *return on asset* (X3) memiliki nilai (t hitung) sebesar $28,669 < 1,979$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 28,669 yang menunjukkan arah positif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dapat dikatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan berfungsi untuk membuktikan seberapa jauh variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. R-square nilainya yaitu dari nol hingga satu. Apabila nilai *adjusted R²* yang diperoleh semakin besar hingga mencapai angka 1, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan variabel bebas dalam menunjukkan variabel bebas semakin baik atau kuat. Berikut ini hasil uji koefisien determinan (R^2):

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,976 ^a	,952	,948	,12659	1,800

Sumber: Data diolah SPSS versi 22

Berdasarkan output SPSS di atas diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,948 hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *sales growth*, *capital intensity*, *accounting conservatism* dan *return on asset* sebesar 94%, sedangkan sisanya sebesar 6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh suatu pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *sales growth* (X1) memiliki nilai (t hitung) sebesar 0,916 < 1,979 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,365 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dapat dikatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban perpajakan dasarnya didasarkan pada pendapatan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, bukan hanya berdasarkan pada jumlah penjualan. Hal ini berarti meskipun penjualan meningkat, jika laba bersih tidak berubah atau bahkan menurun karena biaya yang tinggi, kewajiban pajak tetap ada atau bahkan bisa berkurang. Sebaliknya, jika penjualan menurun tetapi perusahaan masih memperoleh laba yang cukup, kewajiban pajak tetap harus dipenuhi. Oleh

karena itu, penjualan yang naik atau turun tidak langsung mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Noveliza, D., & Crismonica, S., 2021). Menurut Firmansyah & Bahri (2022), peningkatan pajak yang berasal dari pendapatan yang meningkat karena peningkatan penjualan tidak menjamin bahwa perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Penjualan yang meningkat tidak selalu berarti laba juga meningkat, sehingga tidak berdampak pada kecenderungan penghindaran pajak perusahaan.

Hubungan ini tidak selaras dengan teori keagenan yang memaparkan bahwasanya terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dengan *stakeholder*. Manajer punya kepentingan guna mencapai keuntungan, yang diwujudkan melalui pengambilan keputusan selaras akan kebijakan yang diterapkan. Keputusan manajerial memiliki dampak dalam pengendalian biaya pajak dengan memperhatikan pertumbuhan penjualan. Melalui pertumbuhan penjualan yang meningkat, keuntungan juga meningkat dan seiring dengan itu beban pajak juga bertambah. Oleh karena itu, manajer berusaha mempertimbangkan aspek ini saat merumuskan kebijakan untuk mencapai keuntungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ka Tiong & Rakhman (2021), Lestari et al. (2022), Anugrah & Siagian (2019), Firmansyah & Bahri (2022) dan Noveliza, D., & Crismonica, S. (2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Capital Intensity* (X2) memiliki nilai (t hitung) sebesar $-0,163 < 1,979$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,871 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dapat dikatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Capital intensity dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio aset tetap terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan, maka semakin besar proporsi aset tetap yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya (Sundari & Aprilina, 2017). Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi cenderung lebih fokus pada pengelolaan dan pengoptimalan aset mereka daripada pada strategi penghindaran pajak. Mereka mungkin lebih mementingkan untuk mengoptimalkan kinerja operasional mereka daripada menggunakan strategi yang rumit untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Oleh karena itu, *capital intensity* sendiri tidak selalu secara langsung berhubungan dengan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Firmansyah & Bahri, 2022).

Hubungan ini tidak selaras dengan teori keagenan yang memaparkan bahwasanya setiap individu berusaha guna kepentingan pribadinya, selayaknya relasi antara pemilik saham dengan manajemen. Manajemen berusaha menerapkan peningkatan performa perusahaan dengan harapan

mendapat imbalan, serta diantara strateginya yakni memanfaatkan depresiasi aset tetap guna memangkas beban pajak. Dari melakukan hal tersebut, perusahaan dapat mengurangi beban pajak, yang pada akhirnya berpotensi membuat performa perusahaan meningkat. Di sisi lainnya, tindakan ini juga dapat membantu manajemen mencapai target upah yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Bahri (2022), Alvionita et al. (2021), Juliana et al. (2020), Anugrah & Siagian (2019), Sundari & Aprilina (2017) serta Rosdiani & Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Accounting Conservatism* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *accounting conservatism* (X3) memiliki nilai (t hitung) sebesar $28,669 > 1,979$ (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti angka tersebut lebih dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung 28,669 yang menunjukkan arah positif. Dapat dikatakan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Penerapan konservatisme akuntansi dapat menyebabkan perusahaan membayar pajak yang lebih rendah kepada pemerintah karena angka-angka yang tercantum dalam laporan laba-rugi dinyatakan lebih rendah. Makin kecil pendapatan yang dilaporkan perusahaan, makin kecil pula jumlah

pajak yang harus dibayarkan. Menurut (Lismiyati & Herliansyah, 2021), perusahaan dengan beban pajak yang tinggi condong menentukan kebijakan akuntansi yang konservatif untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan melalui metode yang diizinkan atau legal. Karena laba perusahaan menjadi landasan pengenaan pajak, makin kecil laba yang dilaporkan, semakin rendah pula kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan.

Hubungan ini selaras dengan teori keagenan yang memaparkan bahwasanya agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang terbaik untuk prinsipal, sehingga timbul konflik antara agen dan prinsipal. Karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk fokus pada proyek serta investasi perusahaan sehingga menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi proyek yang menguntungkan dalam jangka yang lebih panjang.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellyanti & Suwarti (2022), Rosdiani & Hidayat (2020) serta Lismiyati & Herliansyah (2021), yang menyatakan bahwa *accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *return on asset* (X4) memiliki nilai (t hitung) sebesar 18,215 > 1,979 (t tabel) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti

angka tersebut kurang dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Nilai t hitung -18,215 yang menunjukkan arah negatif. Dapat dikatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan ROA rendah cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah. Pendapatan yang lebih rendah dapat mengakibatkan perusahaan memiliki laba kena pajak yang lebih rendah atau bahkan mengalami kerugian, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan penghindaran pajak (Hidayat, 2018).

Selaras dengan teori keagenan yang memaparkan bahwasanya kepentingan dan insentif manajerial dalam mempertahankan ROA yang tinggi dapat mempengaruhi kecenderungan mereka terhadap praktik penghindaran pajak. ROA yang rendah sering kali dikaitkan dengan lebih sedikit kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak yang agresif, karena manajer mungkin lebih memilih untuk mengurangi risiko dan mempertahankan kinerja operasional yang stabil dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022), Kusnanto (2020), Hidayat (2018), serta Humairoh & Triyanto (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan tinggi dan rendahnya tingkat penjualan suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *capital intensity* yang semakin tinggi maka tindakan penghindaran pajak semakin rendah.
3. *Accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin konservatif suatu laporan keuangan, maka tindakan penghindaran pajak akan semakin besar.
4. *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan ROA yang rendah sering kali dikaitkan dengan lebih sedikit kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti:

1. Peneliti menggunakan variabel *Accounting conservatism* yang memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Dengan menggunakan

variabel tersebut diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan variabel tersebut untuk melihat kegiatan perusahaan. Hal ini membandingkan apakah dengan proksi variabel *Accounting conservatism* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Penelitian ini menggunakan variabel *Sales Growth*, dan *Capital Intensity*, yang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. dan *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. dengan begitu diharapkan peneliti selanjutnya mengganti variabel lain seperti manajemen laba untuk melihat kegiatan perusahaan agar *tax avoidance* tetap berjalan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan jenis industri lain yang terdaftar di BEI sehingga jumlah data perusahaan yang dijadikan sampel lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 3(3), 617–634. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/370>
- Andini, R., Andika, A. D., & Pranaditya, A. (2021). Analisa Pengaruh Kepemilikan Instirusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 511. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i2.3193>
- Annisa. (2017). The Effect of Return On Assets, Leverage, Firm Size, and Political Connections on The Extent of Tax Avoidance. *JOM Fekon*, 4(1), 2017. www.idx.co.id
- Anugrah, yonathan T., & Siagian, V. (2019). pengaruh capital intensity dan sales growth terhadap tax avoidance dimoderasi oleh profitabilitas pada sektor consumer cyclical di BEI tahun 2020-2022. *Minat Beli Pada Marketplace Unicorn Di Indonesia : Tokopedia Dan Bukalapak*, 9(1), 1–12.
- Bawazier, M. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(01), 33–40. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.10.01.33-40>
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *SSRN Electronic Journal*, 18, 529–556. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1904004>
- Dwi Rahmawati, S., & Masripah. (2022). Monograf Penghindaran Pajak : Pertumbuhan Penjualan, Strategi Bisnis, Dan Koneksi Politik. *Cv.Eureka Media Aksara*, 49–58.
- Ellyanti, R. S., & Suwanti, T. (2022). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 118–128. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Fadila Melisa. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverave, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fisikal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1671–1684.

- Fadjarenie & Anisah. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Star - Study & Accounting Research*, XIII(3), 48–58. www.idx.co.id
- Gani, I., & Amalia, S. (2018). Alat Analisis Data. In *CV Andi Offset*.
- Handayani, W., & Hermawan, I. (2021). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Sensitivitas Isu Pajak (Penghindaran Pajak) Perusahaan Sektor Pertambangan (Go Public) di Indonesia. *SENAKOTA: Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 56–64. <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/8>
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hidayat. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan komisaris, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage terhadap Penghindaran. *Oxford English Dictionary*, 21(1), 9–26. <https://doi.org/10.1093/oed/2792655119>
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(3), 335–348.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Juliana, D., Arieftiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 1, 1257–1271.
- Ka Tiong, & Rakhman, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1364>

- Kimsen, Eksandy, A., & Erisa, Y. (2019). pengaruh Return On Asset, Komite Audit dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.31000/competitive.v2i2.908>
- Kusnanto, E. (2020). Analisis Pengaruh Return On Assets, Capital Intensity Ratio, Sales Growth Dan Debt To Total Asset Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Journal of Accounting, Management & Entrepreneurship*, 18(2), 1–12. <https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id/>
- Lestari, S. A., Zulaecha, H. E., Hidayat, I., & Hendrianto, S. (2022). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Return on Asset, Leverage, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 124–146. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v1i3.708>
- Lismiyati, N., & Herliansyah, Y. (2021). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Independent Commissionerson Tax Avoidance, With Independent Commissioners as Moderating Variables (Empirical Study on Banking Companies on the IDX 2014-2017). *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i1.798>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*. 2, 525–539.
- Masrullah, Mursalim, & Su'un, M. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. 16(2), 142–165.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Nasir, A., Ilham, E., & Yusniati. (2014). pengaruh Struktru Kepemilikan Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi*, 22, 1–17.
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediiasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>

- Obafemi, F. J., & Crowther, A. (2014). An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance : A Critical Issue in Nigeria Economic Development. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(18), 22–27.
- Omar Al-Sraheen, D. A.-D., Fadzil, F. H. B., & Ismail, S. S. B. S. (2014). The Influence of Corporate Ownership Structure and Board Members' Skills on the Accounting Conservatism: Evidence from Non-Financial Listed Firms in Amman Stock Exchange. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 177. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v4i1.5661>
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15916>
- Pratama, A. D., & Larasati, A. Y. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(2), 497. <https://doi.org/10.32503/cendekiaakuntansi.v7i4.2920>
- Pratiwi, D. K., & Djajanti, A. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Karakteristik Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 5(2), 155. <http://www.jrpma.sps-perbanas.ac.id/index.php/jrpma/article/view/92>
- Rachmawati, P. S. N. A. (2019). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019. <http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین>
<http://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKAS I+PENGENA>
- Rizki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 547–557. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i3.12592>
- Rosdiani, N., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 131–143. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v1i2.43>
- Sa'adah, L., & Prasetyo, A.-. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Makro : Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.53712/jmm.v6i1.1100>
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216>

- Sarra, H. D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Komite Audit dan Dewa Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.108>
- Sekaran, U. (2018). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Shabrina, W., & Hadian, N. (2021). The influence of current ratio, debt to equity ratio, and return on assets on dividend payout ratio. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(3), 193–204. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v3i3.221>
- Sholeha, Y. M. A. (2018). *pengaruh capital intensit, profitabilitas, dan sales growth terhadap tax avoidance*. 2018, 1–24.
- Susanto, A., & Veronica, V. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 541–553. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.551>
- Tahilia, A. M. S. T., Sulistyowati, & Wasif, S. K. (2022). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 49–62. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.722>
- Tiala, F., Ratnawati, R., & Rokhman, M. T. N. (2019). Pengaruh Komite Audit, Return on Assets (Roa), Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Terapan*, 3(01), 9–20. <https://doi.org/10.24123/jbt.v3i01.1980>
- Wibawa, A., Wilopo, & Abdillah, Y. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Etika Bisnis Dan Profesi*, 2(2), 104.
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yantri, O. (2022). Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), 121–137. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1530>
- Yuniarsih, N. (2018). The effect of accounting coservatism and corporate governance mechanism on tax avoidance. *Academic Research International*, 9(3), 68–76. www.savap.org.pk68www.journals.savap.org.pk

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1

**Tabulasi data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023**

Nama Perusahaan	Tahun	sales growth	capital intensity	accounting conservatism	ROA	Tax Avoidance
KBRI	2018	0,137	0,134	0,026	0,099	0,261
MOLI		0,062	0,111	0,081	0,119	0,681
PBID		-0,090	0,094	0,027	0,088	0,303
SIMA		0,356	0,090	0,024	0,096	0,251
SMBR		0,176	0,079	0,033	0,108	0,303
SMGR		-0,038	0,066	0,060	0,103	0,576
SPMA		-0,998	0,379	0,057	0,050	1,127
TALF		-0,057	0,419	0,036	0,033	1,122
WTON		0,312	0,479	0,007	0,035	0,201
INTP		0,095	0,476	-0,022	0,017	-1,265
AGII		-0,060	0,421	-0,051	0,017	-3,042
BTON		1,873	0,399	0,026	0,048	0,547
ALKA		0,000	0,216	0,070	0,130	0,541
EKAD		0,064	0,276	-0,095	0,096	-0,996
ANTM		-0,165	0,304	-0,013	0,154	-0,085
CITA		0,148	0,363	0,142	0,147	0,964
IGAR		0,133	0,349	0,085	0,117	0,732
ALDO		-0,065	0,342	-0,005	0,118	-0,041
ISSP		-0,870	0,096	-0,030	0,059	-0,504
DPNS		-0,462	0,123	0,042	0,062	0,674
INCI	-0,657	0,122	-0,029	0,017	-1,687	
KBRI	2019	-0,833	0,103	0,105	0,145	0,725
MOLI		-0,752	0,103	-0,004	0,060	-0,067
PBID		-0,575	0,099	0,044	0,043	1,020
SIMA		-0,900	0,725	0,034	0,045	0,753
SMBR		0,002	0,749	0,027	0,042	0,638
SMGR		-0,139	0,739	0,031	0,038	0,829
SPMA		0,017	0,710	0,030	0,040	0,737
TALF		0,074	0,779	-0,014	0,015	-0,968
WTON		0,084	0,814	0,005	0,025	0,210
INTP		-0,850	0,638	-0,023	0,061	-0,386

AGII		0,315	0,709	-0,038	0,030	-1,274
BTON		-0,129	0,719	-0,020	0,034	-0,575
ALKA		-0,006	0,715	-0,014	0,035	-0,393
EKAD		0,041	0,697	-0,041	0,030	-1,376
ANTM		0,062	0,694	-0,040	0,028	-1,412
CITA		0,258	0,599	-0,022	0,036	-0,619
IGAR		0,052	0,607	0,052	0,055	0,937
ALDO		-0,956	0,716	-0,193	0,070	-2,755
ISSP		-0,918	1,032	-0,241	0,177	-1,361
DPNS		-0,049	0,565	-0,146	0,104	-1,406
INCI		0,000	0,568	-0,117	0,054	-2,167
KBRI		0,017	0,565	0,030	0,046	0,656
MOLI		-0,002	0,633	0,018	0,021	0,850
PBID		0,105	0,655	-0,017	0,013	-1,389
SIMA		0,025	0,645	0,012	0,014	0,844
SMBR		0,258	0,637	0,053	0,025	2,145
SMGR		-0,042	0,661	-0,010	0,022	-0,462
SPMA		0,155	0,332	-0,027	0,055	-0,490
TALF		0,022	0,291	-0,059	0,049	-1,189
WTON		0,249	0,347	-0,079	0,014	-5,490
INTP		-0,102	0,353	0,009	0,009	0,939
AGII	2020	0,038	0,322	0,015	0,018	0,821
BTON	2020	-0,300	0,394	-0,009	0,003	-3,644
ALKA	2020	0,013	0,527	-0,029	0,041	-0,698
EKAD	2020	0,049	0,508	-0,056	0,066	-0,843
ANTM	2020	-0,110	0,527	-0,060	0,066	-0,912
CITA	2020	0,041	0,549	-0,025	0,068	-0,366
IGAR	2020	0,105	0,579	-0,018	0,072	-0,247
ALDO	2020	0,099	0,646	-0,046	0,066	-0,694
ISSP	2020	0,038	0,727	0,016	0,017	0,907
DPNS	2020	0,063	0,725	0,004	0,015	0,267
INCI	2020	-0,007	0,678	0,013	0,014	0,915
KBRI		0,252	0,670	-0,004	0,026	-0,162
MOLI		-0,046	0,731	-0,002	0,012	-0,194
PBID		0,080	0,743	0,001	0,022	0,049
SIMA		0,335	0,190	0,165	0,128	1,287
SMBR	2021	0,041	0,180	0,068	0,006	11,532
SMGR	2021	-0,072	0,171	0,063	0,019	3,318
SPMA	2021	-0,007	0,136	0,130	0,036	3,653
TALF	2021	0,350	0,120	0,044	0,116	0,382
WTON	2021	-0,083	0,123	0,111	0,048	2,295

INTP		0,093	0,031	-0,068	0,035	-1,922
AGII		-0,383	0,028	-0,372	0,012	-30,598
BTON		-0,079	0,024	-0,239	0,016	-14,953
ALKA		0,698	0,021	-0,098	0,035	-2,807
EKAD		0,190	0,017	-0,191	0,075	-2,547
ANTM		-0,542	0,009	-0,178	0,124	-1,436
CITA		0,149	0,459	0,154	0,087	1,777
IGAR		0,025	0,432	0,079	0,080	0,987
ALDO		-0,114	0,489	0,004	0,089	0,049
ISSP		-0,062	0,448	0,187	0,093	2,004
DPNS		-0,024	0,452	0,117	0,064	1,831
INCI		0,002	0,413	0,087	0,030	2,931
KBRI	2022	0,019	0,605	0,048	0,051	0,946
MOLI		0,294	0,625	0,020	0,006	3,132
PBID		-0,163	0,575	-0,017	0,036	-0,467
SIMA		0,405	0,512	-0,064	0,057	-1,129
SMBR		0,195	0,490	0,019	0,114	0,165
SMGR		-0,106	0,378	-0,010	0,072	-0,145
SPMA		0,002	0,170	0,202	0,202	0,999
TALF		0,945	0,184	0,341	0,170	2,003
WTON		0,116	0,176	0,379	0,157	2,411
INTP		0,054	0,161	0,384	0,132	2,910
AGII		0,244	0,115	0,405	0,164	2,471
BTON		-0,422	0,096	0,228	0,115	1,977
ALKA		0,001	0,227	0,161	0,078	2,059
EKAD		-0,001	0,234	0,006	0,099	0,062
ANTM		-0,048	0,210	-0,010	0,091	-0,113
CITA		0,312	0,157	0,078	0,129	0,606
IGAR		0,117	0,141	0,104	0,118	0,877
ALDO	-0,208	0,150	-0,146	0,062	-2,344	
ISSP	0,114	1,010	0,247	0,082	3,025	
DPNS	0,389	1,758	0,306	0,149	2,050	
INCI	0,010	1,031	0,166	0,071	2,351	
KBRI	2023	0,317	1,270	0,277	0,106	2,617
MOLI		-0,038	1,296	0,257	0,054	4,731
PBID		0,179	1,117	0,185	0,002	119,155
SIMA		0,055	0,338	-0,011	0,008	-1,408
SMBR		0,094	0,331	-0,002	0,029	-0,075
SMGR		-0,227	0,362	0,005	0,029	0,176
SPMA		0,425	0,312	0,078	0,068	1,132
TALF		0,163	0,334	0,064	0,041	1,553

WTON	0,032	0,307	0,067	0,062	1,072
INTP	0,288	0,540	-0,167	0,046	-3,592
AGII	-0,968	0,032	0,008	0,012	0,657
BTON	-0,187	0,028	-0,027	0,008	-3,608
ALKA	0,523	0,032	0,066	0,063	1,053
EKAD	0,365	0,026	0,022	0,068	0,325
ANTM	-0,422	0,025	-0,009	0,046	-0,199
CITA	0,364	0,447	0,912	0,043	21,412
IGAR	0,037	0,437	0,023	0,034	0,661
ALDO	0,033	0,405	-0,039	0,068	-0,581
ISSP	-0,965	0,355	-0,007	0,022	-0,311
DPNS	-0,082	0,385	0,022	0,075	0,287
INCI	-0,209	0,387	-0,040	0,040	-1,000

Lampiran 2

Data Hasil SPSS

1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	126	-.998	1.873	-.01387	.379144
X2	126	.009	1.758	.42363	.304538
X3	126	-.372	.912	.03337	.141969
X4	126	.002	.202	.06208	.044073
Y	126	.001	1.568	.25534	.210801
Valid N (listwise)	126				

2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12108742
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,113
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056 ^c

3. Uji multikolinearitas

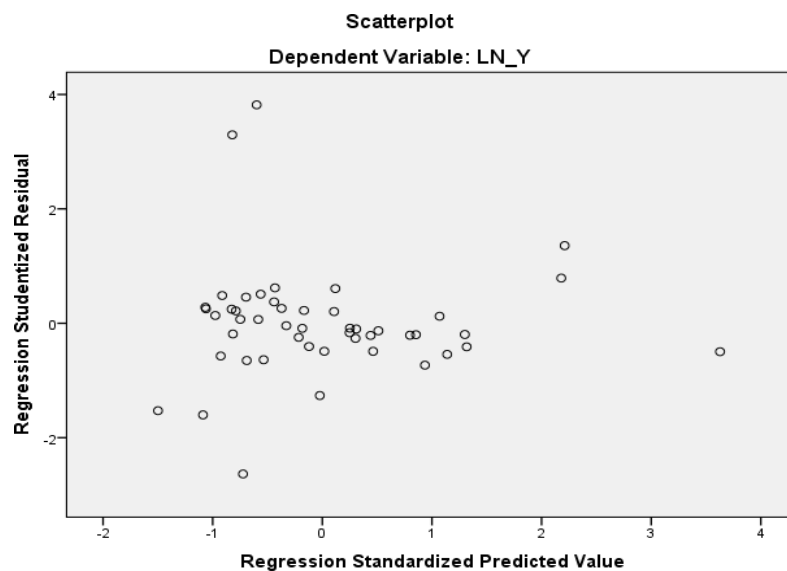
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LG10_X1	,951	1,051
LG10_X2	,791	1,265
SQRT_X4	,567	1,763
LG10_X3	,677	1,476

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,976 ^a	,952	,948	,12659	1,800

5. Uji Heteroskedastisitas



6. Uji Kelayakan Model (Uji f)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,797	4	3,449	215,224	,000 ^b
Residual	,689	43	,016		
Total	14,486	47			

7. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,561	,101		25,343	,000
LG10_X1	,024	,026	,031	,916	,365
LG10_X2	-,009	,052	-,006	-,163	,871
LG10_X4	-4,483	,246	-,804	-18,215	,000
LG10_X3	1,098	,038	1,159	28,669	,000

8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,976 ^a	,952	,948	,12659	1,800